

# PENANAMAN NILAI MORAL UNTUK ANAK USIA DINI

Oleh:  
Wuri Wuryandani, M. Pd.

## Abstrak

Anak merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Salah satu kawasan yang perlu dikembangkan oleh 'orang tua' dalam menstimulasi anak adalah penanaman nilai dan moral.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode bercerita akan mampu menjadi metode yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai moral anak jika diterapkan secara tepat.

Dalam menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah: cerita yang disampaikan kepada anak harus memuat pesan moral, dalam memilih tema cerita disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan tidak monoton, olah vokal dan mimik wajah guru dalam membawakan cerita disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dalam bercerita penting didukung dengan penggunaan alat peraga untuk memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak.

*Kata Kunci: Anak Usia Dini, Nilai Moral, Metode Bercerita*

## Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini, di samping juga anak harus dipenuhi kebutuhan lainnya, seperti misalnya kebutuhan akan gizi.

Usia dini merupakan masa penting, karena dalam masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa

kritis bagi perkembangan anak. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel otak yang ini saling berhubungan dengan sel-sel syaraf. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama,dkk., 2005: 3). Di sinilah perlunya pendidikan sejak usia dini. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujuak untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kegidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Dalam pengembangan nilai-nilai moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, maka pesan moral yang akan disampaikan 'orang tua' kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini ini bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra-operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah 'orang tua' harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Metode yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari 'orang tua'. Untuk bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak. Cerita yang dibawakan juga memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan orang tua kepada anak.

## **Nilai dan Moral**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Purwodarminto dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia. Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai ktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat instrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) menyatakan bahwa nilai dalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfication, fulfillment, and meaning*".

Adapun pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah

laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

## **Teori Perkembangan Moral**

### ***Tahapan Perkembangan Moral Piaget***

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". (Hurlock, 1998:79).

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

### ***Tahap Perkembangan Moral Kohlberg***

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

1. Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2. Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

3. Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

## **Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam UU No. 23 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14).

Pendidikan anak usia dini memerlukan perhatian yang sangat penting dari orang tua, ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-Kanak telah diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak awal kemerdekaan. Di sekolah ini anak-anak usia 4-5 tahun atau 6 tahun mendapat tempat untuk mengembangkan potensinya dalam berbagai bentuk kegiatan.

Dalam Standar Kompetensi PAUD dinyatakan bahwa fungsi pendidikan TK dan RA adalah:

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
2. Mengenalkan anak pada dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku baik
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Adapun tujuan dari TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap

memasuki pendidikan dasar. Sedangkan ruang lingkup kurikulum di TK dan RA meliputi aspek perkembangan:

1. Moral dan nilai-nilai agama
2. Sosial, emosional dan kemandirian
3. Kemampuan berbahasa
4. Kognitif
5. Fisik/motorik
6. Dan seni.

Dilihat dari fungsi, tujuan dan ruang lingkungannya tersebut, maka jelaslah bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini sangatlah penting, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu TK atau RA.

### **Bercerita dan Manfaatnya**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu: 1) tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal atau peristiwa, kejadian dan sebagainya, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka, 3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang dan sebagainya.

Azis Mustafa dan Imam Musbikin (2003:5) membedakan antara bercerita dengan mendongeng. Perbedaannya adalah dongeng merupakan cerita khayalan atau karangan, sedangkan cerita bisa khayalan atau karangan, tetapi

bisa pula kenyataan. Akan tetapi keduanya juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan.

Cerita sering digunakan oleh para guru untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya. Penggunaan cerita ini bukan tanpa alasan. Bercerita memiliki manfaat yang banyak. Abbas (2005:3) mengungkapkan bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi: 1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Otib Satibi Hidayat (2005), mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Aziz Mustofa dan Imam Musbikin (2003:6) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Tadzkiroatun Musfiroh (2003:78), menuliskan manfaat bercerita sebagai berikut: 1) mengasah imajinasi anak, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa, 3) mengembangkan aspek sosial, 4) mengembangkan aspek moral, 5) mengembangkan kesadaran beragama, 6) mengembangkan aspek emosi, 7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan 8) melatih konsentrasi anak.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa bercerita atau mendongeng sangatlah penting dilakukan untuk kehidupan anak, mengingat manfaatnya yang sangat banyak. Cerita yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak dan juga pesan yang akan disampaikan kepada anak.

### **Teknik Bercerita**

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 :4.12). dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak seanehan segannya orang tua kita selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.

- b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
- c. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005 : 27-28).

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan dll. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Adapun tehnik-tehnik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. membaca langsung dari buku cerita atau dongeng.
- b. Menggunakan ilustrasi dari buku.
- c. Menggunakan papan flanel.
- d. Menggunakan media boneka
- e. Menggunakan media audio visual
- f. Anak bermain peran atau sosiodrama. (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 87).

### **Bercerita Untuk Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini**

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral kepada anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005 :4.12) bahwa cerita atau dongeng dapat

ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Mengingat tahap perkembangan anak usia dini yang masih pada tahap pra operasional kongkrit, maka dalam bercerita guru harus mampu mengkongkritkan isi cerita dan pesan moral yang ada di dalam cerita yang disampaikan. Upaya pengkongkritan hal-hal yang bersifat abstrak ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan alat peraga dalam bercerita. Fungsi alat peraga dalam bercerita adalah untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga juga berfungsi untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah untuk difokuskan. Alat peraga yang dapat digunakan guru dalam bercerita cukup banyak macam dan jenisnya. Diantaranya adalah boneka tangan, papan panel, gambar, dan lain sebagainya.

Selain penggunaan alat peraga, dalam bercerita guru jangan hanya menggunakan cerita rekaan atau cerita-cerita yang sudah sering beredar di lingkungan sekitar anak. Sesekali dalam bercerita boleh digunakan tema cerita yang diambil dari peristiwa yang dialami secara langsung oleh anak. Dengan tema cerita yang langsung dialami oleh anak, maka pesan yang ada dalam cerita tersebut akan lebih lama membekas pada diri anak, sehingga lebih banyak pesan moral yang diserap oleh anak. Tema-tema cerita yang dibawakan guru juga harus berganti-ganti setiap waktu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan pada anak, karena tema cerita yang monoton. Anak juga akan lebih mudah menangkap isi ceritanya apabila tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh cerita yang baru.

Agar cerita yang dibawakan mampu menarik perhatian anak, selain didukung alat peraga ada hal lain yang perlu diperhatikan guru. Dalam membawakan cerita untuk anak guru harus mampu membawakannya secara menarik agar mampu menarik perhatian anak. Untuk membawakan cerita secara menarik guru bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Olah vokal yang dapat dilakukan guru dalam bercerita diantaranya adalah merubah-ubah suara sesuai dengan tokoh cerita yang dibawakan. Sehingga imajinasi anak akan cerita yang dibawakan guru akan hidup. Anak akan lebih mudah menangkap pesan cerita yang diinginkan guru.

Penggunaan metode bercerita ini membawa pengaruh positif dalam proses menanamkan nilai moral kepada anak. Jika dibawakan dengan baik oleh sang guru maka nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka nilai moral yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian nilai moral melalui cerita seorang guru disamping harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

## **Kesimpulan**

Metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Dalam bercerita guru harus memperhatikan beberapa hal agar cerita yang dibawakan mampu menarik perhatian siswa. Dengan perhatian yang cukup baik dari siswa, maka pesan moral yang akan disampaikan oleh guru lebih mudah diserap anak.

Dalam menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral kepada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah: cerita yang dibawakan harus memuat pesan mora yang akan disampaikan oleh guru, tema-tema cerita yang disampaikan kepada anak jangan monoton, olah vokal dan mimik wajah dalam bercerta perlu diperhatikan, durasi cerita yang disampaikan kepada anak tidak terlalu panjang, dalam bercerita digunakan alat peraga.

## **Daftar Pustaka**

- Abbas. 2005. Media Pendidikan Anak (TK) Melalui Dongeng. *Makalah*. Disampaikan dalam Kuliah Umum Prodi D II PGTK dan S1 PGSD FIP UNY.
- Aziz Mustafa dan Imam Musbikin. 2003. *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Depdiknas. 2003. . *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta:Depdiknas.
- \_\_\_\_\_.2003. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Siswoyo dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Elizabeth Hurlock. 1998. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Gutama,dkk. 2005. Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik. Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

- Huitt, W. 2004. *Values Education*.  
<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/affys/values.html>
- I Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak di usia taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Grasindo.
- Otib Satibi Hidayat. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navil

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap dan Gelar : Wuri Wuryandani, S. Pd., M. Pd.  
NIP. : 198009292005012003  
Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 29 September 1980  
Pangkat, Gol/Ruang : Penata Muda, III/a  
Bidang Ilmu : Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini  
Alamat Kantor : Jurusan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar (PPSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang 55281  
Telpon Kantor : (0274) 375647  
Alamat Rumah :Suryodiningratan MJ II/726 G RT. 33 RW. 09 Mantrijeron, Yogyakarta  
Telpon/HP. : 08156870192

### A. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Lembaga	Jenjang	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1.	Sekolah Dasar Negeri Wonoenggal	SD	-	1992
2.	Sekolah Menengah Tingkat Pertama I Grabag, Purworejo	SMP	-	1995
3.	Sekolah Menengah Tingkat Atas I Grabag, Purworejo	SMA	IPA	1998
4.	Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta	Sarjana	PPKn	2002
5.	Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta	Magister	Pendidikan Dasar	2009

### B. MATA KULIAH YANG DIAMPU

No.	Mata Kuliah	Strata
1.	Konsep Dasar PKn	S1 PGSD FIP UNY
2.	Pengembangan Konsep Dasar PKn	S1 PGSD FIP UNY
3.	Pembelajaran PKn di SD	PGSD FIP UNY
4.	Pendidikan Nilai Anak Usia Dini	S1 PG PAUD FIP

		UNY
5.	Pendidikan Pancasila	PGTK FIP UNY
6.	Pendidikan Kewarganegaraan	PGTK FIP UNY
7.	Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini	PGTK FIP UNY
8.	Pendidikan HAM	S1 PGSD PJJ FIP UNY
9.	Pendidikan Kewarganegaraan SD	S1 PGSD PJJ FIP UNY
10.	Tugas Akhir	PGTK FIP UNY
11.	Pendidikan Multikultural	S1 PGSD FIP UNY
12.	Seminar Pengembangan SD	S1 PGSD FIP UNY

### C. PARTISIPASI DALAM PENDIDIKAN dan PELATIHAN

No.	Kegiatan	Penyelenggara	Tahun
1.	Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III (Diklat Prajab)	Badan Pendidikan dan Pelatihan Propinsi DIY	2005
2.	Pelatihan Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI) UNY	2005

### D. PUBLIKASI ILMIAH

No.	Judul	Jenis	Tahun
1.	Strategi Bercerita Untuk Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini	Majalah Ilmiah Pembelajaran, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2006, ISSN: 0216-7999	2006
2.	Membangun Peradilan yang Responsif	Resensi Buku <i>Jurnal "Civics": Media Kajian Kewarganegaraan</i> , Volume 2, Nomor 2, Desember 2005, ISSN: 1829-5789.	2005
3.	Strategi Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini	Jurnal Tot's Educare, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2008, ISSN: 1979-0449	2008
4.	Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini	Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti	2007

		Depdiknas (Anggota)	
5.	Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan ( <i>civic skill</i> ) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> ). (Anggota Penelitian <i>Research Based Teacing</i> , UNY, Tahun 2008).	Anggota Penelitian <i>Research Based Teacing</i> , UNY.	2008
6.	Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Pembelajaran di Jurusan PPSD, FIP, UNY.	Ketua Peneliti, BCM, UNY	2008
7.	Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	Tesis	2009
8.	Buku Model Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V SD	Pusat Perbukuan Depdiknas	2008

Yogyakarta, 1 Februari 2010  
Hormat Saya,

**Wuri Wuryandani, S. Pd., M. Pd.**  
**NIP. 198009292005012003**